

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga merupakan salah satu faktor yang sangat diperhatikan karena harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran saham. Bila saham tersebut dinilai terlalu tinggi oleh pasar, maka jumlah permintaannya akan berkurang. Sebaliknya bila pasar menilai bahwa harga saham tersebut rendah, maka jumlah permintaannya akan meningkat. Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan para investor untuk membeli saham tersebut. Hukum permintaan dan penawaran akan kembali berlaku, dan sebagai konsekuensinya harga saham yang tinggi tersebut akan menurun sampai tercipta posisi keseimbangan yang baru. Dan cara yang dilakukan oleh emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal sehingga daya beli investor meningkat yaitu melalui pemecahan saham ini.

Bank Indonesia memiliki wacana baru tentang mata uang Indonesia, selain memfokuskan pandangan pada proses inflasi, wacana tentang redenominasi mata uang pun mulai dilakukan. Hal ini disampaikan oleh Pjs Gubernur Bank Indonesia, bahwa pelaksanaan redenominasi mata uang dilakukan hanya untuk penyederhanaan saja, baik dalam nilai barang, mata uang dan proses akuntansi dalam sistem pembayaran. Dan di sini ditekankan, bahwa redenominasi tidak memberikan efek negatif pada perekonomian

Indonesia, karena tidak seperti sanering yang memotong nilai uang tanpa diikuti pemotongan nilai barang dan disebabkan oleh perekonomian tidak sehat, redenominasi justru harus didahului oleh perekonomian yang stabil dan menuju arah yang lebih sehat. Namun demikian, pelaksanaan redenominasi masih akan melalu jalan panjang, karena dibutuhkan sosialisasi bertahap untuk adaptasi masyarakat yang dilansir akan memberikan dampak psikologis pada masyarakat.

Redenominasi, kadang-kadang disebut sebagai reformasi mata uang, sering berfungsi sebagai jalan terakhir bagi otoritas moneter ketika terjadi inflasi ekonomi yang berlebihan, di mana mata uang domestik telah kehilangan nilai yang signifikan secara lokal dan internasional, sebagai upaya untuk mendapatkan kembali kepercayaan publik dalam ekonomi dalam negeri dan kebijakan ekonomi yang diterapkan di dalamnya. Sebagai contoh, Angola melakukan redenominasi mata uangnya pada tahun 1995 apabila laju inflasi 2672 persen, sementara Brasil kembali berdenominasi mata uangnya pada tahun 1994 apabila laju inflasi 2076 persen (Williams, 2008: 3).

Nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS yang sempat menembus Rp 8.970 – Rp 8.980/dolar pada Selasa (3/8) langsung "bergolak" dan tertekan ke kisaran Rp 9.000 – Rp 9.010/dolar pada Kamis (5/8). Jumlah permintaan pasar membesar, Bank Devisa dan pedagang valuta asing sibuk melayani kebutuhan nasabah dan pelanggan masing-masing. Sebagian masyarakat Indonesia sempat terkejut dan bertanya-tanya adanya rencana (wacana) Bank Indonesia "meredenominasi" atau menyelaraskan nilai uang rupiah dengan

menghilangkan tiga (3) nol, misalnya Rp 100.000 menjadi Rp 100 (Kiryanto, 2010).

Bank Sentral Nigeria (CBN) melalui gubernurnya membuat publik usulan untuk merestrukturisasi dan redenominasi naira dengan menjatuhkan dua nol atau bergerak dua titik desimal ke kiri dari mata uang dan mengeluarkan denominasi koin lebih banyak dengan maksud untuk menjamin stabilitas makroekonomi dan efisien sistem pembayaran. Pengumuman tersebut menimbulkan reaksi di dalam masyarakat, banyak perdebatan di kalangan Nigeria dan non-Nigeria dalam dan luar negeri. Sementara beberapa dari pandangan bahwa CBN layak pujian untuk langkah berani, yang lain mengutuk usulan tersebut, namun kelompok lain mencoba untuk mensintesis berbagai pandangan dari perspektif ekonomi politik. Meskipun, skema sejak saat itu telah ditangguhkan, stakeholder dan pengamat terus mengekspresikan pandangan mereka dan pendapat mengenai keinginan dan ketepatan waktu kebijakan (Bello, 2007: 1).

Walau Gubernur Bank Indonesia, Darmin Nasution menjamin tidak ada yang dirugikan akibat redenominasi. Redenominasi tidak mengurangi nilai Rupiah. Kalau dulu beli sebuah barang seharga Rp 500.000 uang lama, maka kelak cukup Rp 500 uang baru. Tapi pasar dan sebagian masyarakat Indonesia justru menilainya sebagai rencana "sanering" (potong duit) terselubung. Maka dolar AS (*banknote* = uang kertas) langsung menjadi "bulan-bulanan" para pemodal/pemilik dana nganggur. Beberapa sumber Business News mengatakan, untuk sementara lebih aman dan baik memegang dolar AS

ketimbang Rupiah karena USD 100 akan tetap USD 100 di tahun-tahun berikutnya. Nyatanya Kurs Jual dolar AS yang ditetapkan Bank Indonesia dalam dua hari terakhir menaik dari Rp 9.438/dolar menjadi Rp 9.445 Rabu, dan Rp 9.456/dolar (Kiryanto, 2010).

Williams (2008: 3) menyebutkan bahwa redenominasi mata uang juga bisa menjadi sarana yang pemerintah berupaya untuk menegaskan kembali kedaulatan moneter. Jika warga kehilangan kepercayaan pada mata uang nasional, mereka dapat mulai menggunakan mata uang asing, terutama mereka dengan prestise yang lebih besar. Ini mungkin sebuah pukulan psikologis dan ekonomi kepada pemerintah. Dengan substitusi mata uang asing luas (atau, lebih sangat, dolarisasi penuh), bank sentral tidak lagi mengendalikan jumlah uang beredar, rendering itu tidak dapat memberikan fungsi pemberi pinjaman terakhir. Akibatnya, kebijakan ekonomi dipengaruhi tidak hanya oleh pasar modal internasional, tetapi juga oleh bank-bank sentral asing. Redenominasi mata uang, kemudian, adalah sarana yang pemerintah dapat mencoba untuk membalikkan perilaku menggantikan mata uang.

Sementara Redenominasi direncanakan Tahun 2010 Studi banding di beberapa negara; tahun 2011-2012 Masa Sosialisasi; Tahun 2010-2015 Redenominasi (masa transisi) ada dua kuotasi penyebutan nominal uang; tahun 2016-2018 Penarikan uang lama, batas waktu penarikan uang lama adalah tahun 2018 dan tahun 2019-2020 Cap "baru" pada lembaran rupiah dihapus, masyarakat siap membayar uang yang telah diredenominasi dan rupiah akan semakin tinggi nilainya (Kiryanto, 2010).

Kondisi diatas mengindikasikan bahwa wacana redenominasi merupakan faktor penting dalam praktik pasar modal yang merupakan suatu hal yang mampu mempengaruhi perekonomian Indonesia pada umumnya dan harga saham pada khususnya. Menurut Mosley (2005: 2) dalam kombinasi faktor ekonomi dan politik, termasuk inflasi, kekhawatiran pemerintah tentang kredibilitas, dan efek mata uang pada identitas nasional menjadi faktor terjadinya redenominasi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Calomiris (2006) menawarkan analisis mikroekonomi pertama empiris efektivitas utang dolar dan kebijakan kontrak Redenominasi untuk mengurangi konsekuensi yang merugikan keuangan dan harga relatif dari devaluasi besar. Sebuah analisis kebijakan devaluasi Argentina dengan Redenominasi pada tahun 2002, berbeda dengan kebijakan devaluasi Meksiko tanpa Redenominasi utang pada tahun 1994-1995, menunjukkan devaluasi yang menguntungkan perusahaan diperdagangkan, dan bahwa utang dolar Redenominasi di Argentina manfaat tinggi dolar debitur, seperti yang ditunjukkan pada perusahaan-perusahaan investasi, terutama perusahaan yang pendapatannya dalam dolar yang terpengaruh oleh devaluasi. Perilaku investasi kontras dengan pengalaman pada perusahaan Meksiko setelah devaluasi besar Meksiko, di mana produsen dengan utang dolar tinggi ditampilkan pengurangan relatif signifikan dalam investasi. Reaksi kembali saham untuk Redenominasi utang Argentina menunjukkan besar, positif, efek tak terduga pada tinggi dolar utang debitur dari Redenominasi. Energi kontrak konsesi Redenominasi juga meningkatkan

investasi oleh pengguna energi tinggi di Argentina, dan manfaat yang terlihat jelas juga dalam pendapatan saham yang positif dari perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui pengaruh wacana redenominasi terhadap kemakmuran pemegang saham maka dilakukan penelitian dengan judul **"DAMPAK WACANA REDENOMINASI TERHADAP HARGA SAHAM (Study Kasus Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)"**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka diajukan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pasar bereaksi terhadap peristiwa pengumuman wacana redenominasi?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman wacana redenominasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya reaksi pasar yang diakibatkan oleh peristiwa pengumuman wacana redenominasi.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman wacana redenominasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pengaruh pemecahan saham terhadap return saham ini diharapkan:

1. Bagi Investor di Pasar Modal

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan kepada para investor mengenai investasi yang bisa memberikan *abnormal return* di sekitar pengumuman wacana redenominasi.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi tambahan untuk penelitian lebih lanjut dan sumbangan pemikiran dibidang financial.

3. Bagi Penulis

Diharapkan dalam penelitian ini penulis dapat menerapkan teori-teori yang telah ditempuh selama kuliah, sekaligus mendapat pengetahuan dan informasi mengenai arti penting pemecahan saham.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi dari tesis maka penulisan memberikan gambaran secara garis besar masing-masing bab secara keseluruhan skripsi ini kan terbagi dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang penjelasan dan beberapa teori mengenai pengertian saham, *return* saham dan *abnormal return* saham serta berbagai teori yang berkaitan.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang penjelasan dari: kerangka pemikiran, hipotes penelitian, data dan sumber data serta metode analisa data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai statistik diskriptif data penelitian, data-data yang diperoleh, hasil analisis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan akhir penelitian penulis membuat kesimpulan dari hasil analisa kemudian memberikan saran atau masukan mengenai sesuatu hal yang dapat berguna demi kemajuan perusahaan untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN